



**HOMESICKNESS PADA SANTRI BARU:  
KONTRIBUSI KECERDASAN EMOSI DAN TEMAN SEBAYA**

**Lailatuzzahro Al-akhda Aulia**

*Universitas Yudharta Pasuruan*

[kalya.zahra@yudharta.ac.id](mailto:kalya.zahra@yudharta.ac.id)

**Faidatul Ma'rufah**

*Universitas Yudharta Pasuruan*

[faidahmarufah2605@gmail.com](mailto:faidahmarufah2605@gmail.com)

**Abstract**

Teenagers who move from their home to Islamic boarding schools causes separation from their families and surrounding environment, which can make them feel depressed. One of the negative reactions that arise from separation with families is homesickness. This study was conducted to examine the influence of emotional intelligence and peer social support on homesickness. Participants in this study were new students were 85 students, who were selected by accidental sampling. Data in this study were collected used homesickness scale, emotional intelligence scale, and peer social support scale. The reliability coefficient are 0.801 for homesickness scale, 0.672 for emotional intelligence scale, and 0.803 for peer support scale Hypothesis testing was conducted using regression analysis with 2 predictors, obtaining F value = 3.306 with  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). The results of this study indicate that emotional intelligence and peer social support influenced homesickness among new students. Furthermore, the partial correlation results showed that emotional intelligence was not correlated with homesickness, but peer social support was significantly correlated with homesickness.

**Keywords:** *emotional intelligence, homesickness, peer support*

**Abstrak**

Berpindahnya remaja dari rumah ke pesantren akan menyebabkan terjadinya pemisahan individu dengan keluarga dan juga lingkungan sekitarnya di mana hal tersebut juga dapat membuat remaja merasa tertekan. Salah satu reaksi negatif yang muncul akibat terpisahnya

individu dengan keluarga adalah *homesickness*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness*. Partisipan dalam penelitian ini adalah santri baru yang berjumlah 85 orang, yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala *homesickness*, skala kecerdasan emosi dan skala dukungan sosial teman sebaya. Perhitungan koefisien reliabilitas yang telah dilakukan, diperoleh koefisien sebesar 0,801 untuk skala *homesickness*, 0,672 untuk skala kecerdasan emosi, dan 0,803 untuk skala dukungan sosial teman sebaya. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi 2 prediktor dan diperoleh nilai  $F = 3,306$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *homesickness* pada santri baru. Selanjutnya, hasil korelasi parsial menunjukkan bahwa kecerdasan emosi tidak berkorelasi dengan *homesickness*, namun dukungan sosial teman sebaya berkorelasi signifikan dengan *homesickness*.

**Kata Kunci:** dukungan teman sebaya, *homesickness*, kecerdasan emosi

## A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat yang harus dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan adanya pendidikan, individu dapat meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan, serta memahami nilai-nilai moral maupun etika yang dapat memberikan dampak pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan juga menjadi sebuah wadah atau sarana untuk mencetak generasi masa depan. Ada dua Lembaga pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan formal dan non formal (Rohmatun, 2024). Salah satu lembaga pendidikan non formal adalah pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia. Nashir (2010 dalam Hidayat dkk., 2018) menyebutkan jika pondok pesantren memberikan pengajaran dan pendidikan, serta pengembangan dan menyebarkan pengetahuan agama Islam. Dengan demikian, pesantren adalah Lembaga pendidikan yang mampu berperan untuk mengawal pendidikan agama Islam (Fauziah, 2017).

Berdasarkan data yang terdaftar di Kementerian Agama, terdapat 36.600 pondok pesantren di Indonesia dan diketahui jika Jawa Timur menempati posisi ketiga dengan jumlah 4.452 pesantren (alkhoirot.com).

Selanjutnya, Kabupaten Pasuruan mempunyai 256 pesantren (Adawiyah, 2023). Jumlah tersebut tentunya jumlah yang cukup besar. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat kabupaten Pasuruan memiliki animo cukup tinggi terhadap Lembaga pendidikan agama dan menempatkan putra-putrinya di pesantren.

Migrasi atau perpindahan yang dialami seseorang dari satu tempat ke tempat lain dapat membuatnya terpisah baik dengan keluarga maupun dengan lingkungan sekitar, begitu juga dengan kebiasaan yang sudah dilaksanakan sehari-hari. Perpindahan yang terjadi bisa menimbulkan reaksi negatif dan menjadi salah satu stressor atau tekanan pada individu, karena akan banyak hal yang dihadapi seperti bertemu orang baru dan juga lingkungan yang baru. Reaksi negatif yang sering muncul sebagai akibat dari perpindahan ini adalah *homesickness* (Stroebe dkk., 2015).

*Homesickness* dapat menempatkan individu pada sejumlah risiko yang diakibatkan karena kesulitan dalam penyesuaian terhadap lingkungan baru (English dkk., 2017). *Homesickness* secara signifikan juga memberikan dampak pada kesejahteraan individu tanpa memandang usia (Demetriou dkk., 2022). Mengacu pada berbagai temuan penelitian, *homesickness* telah dialami semua individu tanpa memandang usia dan lingkungan. Salah satunya dialami oleh mereka yang melakukan perpindahan dari lingkungan tempat tinggal ke asrama (Fisher dkk., 1986). Prevalensi terjadinya *homesickness* pada siswa baru di tempat tinggal baru antara 16 sampai 91% Thurber (Yasmin, 2018).

Rasa tidak nyaman yang dialami oleh individu di tempat yang baru dapat terlihat dari kondisi emosinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi *homesickness* adalah faktor intrapersonal (Kegel, 2009). Kecerdasan emosi termasuk dalam bagian faktor intrapersonal. Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosi memiliki peran penting dalam kehidupan, termasuk hubungan interpersonal dan kemampuan untuk menghadapi tantangan emosional, seperti *homesickness*. Individu dengan kecerdasan emosi yang baik sering kali memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dan mampu beradaptasi dengan situasi yang baru (Mander & Lester, 2023).

Kecerdasan emosi dapat berperan penting dalam mengelola pengalaman *homesickness*. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi biasanya lebih baik dalam memahami dan mengendalikan emosi mereka, dan membantu mengatasi perasaan *homesickness* lebih efektif (Mander & Lester, 2023). Semakin baik kematangan emosi individu, kemampuan individu dalam menghadapi *homesickness* juga akan semakin

baik (Mariska, 2018). Dengan demikian, *homesickness* yang dirasakan semakin rendah. Individu dengan kecerdasan emosi yang baik akan lebih mampu menghadapi *homesickness* dengan menggunakan strategi adaptif dalam mengelola emosi mereka, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan akademis secara keseluruhan. Fahira (2022) menyebutkan remaja dengan kecerdasan emosi baik akan mampu beradaptasi dengan baik dan terhindar dari *homesickness*. Kecerdasan emosi memiliki pengaruh negatif dengan *homesickness* (Abbas dkk., 2018). Individu dengan kecerdasan emosi baik dapat lebih baik menghadapi perasaan rindu rumah, dan pada gilirannya mengalami lebih sedikit gejala *homesickness*.

Selain kecerdasan emosi, Thurber dkk., (2007) juga menjelaskan jika *homesickness* dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu dukungan sosial (Rohmatun, 2024). Berpindahnya individu dari tempat asal ke tempat baru juga diiringi berkurangnya atau kehilangan dukungan dari keluarga dan juga teman sebaya. Dukungan sosial dapat membantu individu menghadapi masalah yang ada dalam kehidupannya (Sarafino & Smith, 2014). Salah satu bentuk dukungan sosial adalah dukungan dari teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan Yasmin (2018) menunjukkan dukungan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *homesickness*. Semakin besar dukungan dari teman sebaya yang didapatkan, *homesickness* yang dialami juga akan menurun. Mander & Lester (2023) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang membantu individu mengatasi perasaan *homesickness*, terutama di kalangan remaja atau siswa yang tinggal di asrama.

Penelitian tentang dukungan teman sebaya dan *homesickness* memang sudah cukup banyak diteliti. Namun penelitian tentang kecerdasan emosi dan dukungan teman sebaya kepada *homesickness* masih belum ada. Siswa atau santri yang baru memasuki lingkungan pesantren akan mengalami proses adaptasi, sehingga dibutuhkan kemampuan dari dalam diri dan juga dari lingkungan sosialnya untuk membantu proses adaptasi dan menurunkan perilaku negatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan emosi dan dukungan teman sebaya terhadap *homesickness*.

## **B. Kajian Pustaka**

### ***Homesickness***

Dalam kamus Bahasa *online homesickness* memiliki arti rindu untuk pulang kampung. *Homesickness* adalah sebuah distress yang terjadi karena seseorang yang terpisah dengan lingkungannya Walton (2012). Menurut Stroebe dkk., (2015) *homesickness* adalah sebuah emosi negatif karena

pemisahan dari keterikatannya dengan tempat tinggal. Hal ini dapat terlihat dari kecenderungan adaptasi yang sulit pada tempat tinggal baru dan perasaan rindu terhadap aktivitas tempat tinggal. Abbas dkk., (2018) menjelaskan jika *homesickness* memiliki dua subkategori penting, yaitu:

1. *Attachment to old home*, merujuk pada keterikatan yang dirasakan terhadap tempat tinggal yang ditinggalkan;
2. *Sickness of the new place*, mencerminkan rasa ketidaknyamanan atau kesulitan yang dirasakan di tempat baru yang sedang dijalani.

### **Kecerdasan Emosi**

Emosi adalah perasaan yang ada pada individu, kegembiraan, ketidaknyamanan, perasaan baik atau buruk. Goleman (2007) memaparkan kecerdasan emosional sebagai sebuah istilah yang menggambarkan kemampuan individu, baik secara emosional maupun sosial. Kecerdasan ini memungkinkan individu untuk membentuk karakter sehingga mampu mengenali dan mengelola emosi diri, mengenali emosi orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan orang lain. Sinha (2014 dalam Mariska, 2018) menjelaskan kematangan emosi sebagai kemampuan yang baik dalam menanggapi keadaan, mengendalikan emosi, dan mampu bertindak dengan dewasa ketika menghadapi masalah. Nashukah & Darmawanti (2013) menjelaskan kecerdasan emosi dan juga kematangan emosi saling terkait karena memiliki karakteristik sama. Kecerdasan emosi adalah bagian dari kematangan emosi (Hein, 1999). Keduanya seperti sisi koin yang berhubungan serta mampu memberikan dampak positif bagian kesejahteraan (Behera & Rangaiah, 2017).

### **Dukungan Sosial Teman Sebaya**

Sarafino & Smith (2014) menjelaskan jika dukungan sosial merupakan bantuan atau kenyamanan yang diperoleh seseorang melalui hubungan sosial dengan teman sebaya berupa perhatian, kasih sayang, penghargaan atau bantuan nyata. Remaja ingin diterima dalam kelompok, sehingga penting untuk memperoleh dukungan dari teman (Hurlock, 2000). Menurut Hurlock, kelompok sebaya antara lain :

1. Teman dekat, yaitu mempunyai dua atau tiga orang teman dekat;
2. Teman kecil, yaitu terdiri dari kelompok teman dekat;
3. Kelompok besar, yaitu terdiri dari kelompok kecil dan kelompok teman dekat.

## **C. Metode**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. *Homesickness* adalah perasaan tidak nyaman yang dialami santri seperti merindukan suasana rumah dan teman, sulit beradaptasi dan merasa kesepian, selalu memikirkan keadaan rumah, sebagai akibat terpisah dari lingkungan rumah dengan tujuan melanjutkan pendidikan di asrama. Kecerdasan emosi adalah sejauh mana santri dapat mengenali emosinya sendiri, mengenali emosi orang lain, mengungkapkan perasaan secara tepat, memotivasi diri sendiri, serta membina hubungan yang baik dengan orang lain. Sedangkan dukungan teman sebaya merupakan persepsi santri terhadap dukungan yang diperoleh dari teman seperti adanya perhatian, kepedulian, bantuan, serta nasihat.

Subjek dalam penelitian ini yaitu santri baru Pondok Pesantren N di tingkat SMP dengan jumlah 85 santri yang diperoleh melalui perhitungan rumus Slovin. Pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Data diambil menggunakan skala *homesickness* (Stroebe dkk., 2015) dengan koefisien *alpha cronbach* 0,801, skala kecerdasan emosi (Goleman, 2007) dengan koefisien *alpha cronbach* 0,672, dan skala dukungan sosial teman sebaya (Sarafino & Smith, 2014) dengan koefisien *alpha cronbach* 0,803. Uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda.

#### D. Hasil dan Pembahasan

Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal ( $p = 0,308 > 0,05$ ). Perhitungan uji linearitas diperoleh nilai  $p = 0,062$  dan  $p = 0,228$  ( $p > 0,05$ ). Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser diperoleh nilai  $p$  lebih besar dari 0,05 ( $p = 0,496$  dan  $p = 0,964$ ).

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	973.925	2	486.963	3.306	.042(a)
	Residual	12079.063	82	147.306		
	Total	13052.988	84			

a Predictors: (Constant), X2, X1

b Dependent Variable: Y

Tabel 1. Uji Hipotesis

Hasil perhitungan Tabel 1 menunjukkan nilai  $F = 3,306$  dengan  $p = 0,042$  ( $p < 0,05$ ). Artinya, kecerdasan emosi dan dukungan teman sebaya mempengaruhi *homesickness*. Kegel (2009) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi dan dukungan teman sebaya mempengaruhi *homesickness*. Kecerdasan emosi dan dukungan sosial teman sebaya memberikan pengaruh terhadap *homesickness*. Jika kecerdasan emosi tinggi tetapi dukungan teman

sebaya rendah, santri akan mengalami *homesickness* yang tinggi. Begitupun ketika dukungan teman sebaya baik tetapi kecerdasan emosi rendah, maka *homesickness* tinggi.

Sharma (2012, dalam Mariska, 2018) menjelaskan jika tingkat kematangan emosi santri lama cenderung stabil jika dibandingkan dengan santri baru. Santri baru memiliki emosi yang cenderung kurang stabil karena mendapatkan beberapa tekanan yang tidak diduga sebelumnya, masih memiliki penyesuaian diri yang rendah serta memiliki rasa tergantung pada orang lain yang dapat menimbulkan perasaan kurang nyaman. Hal tersebut dapat membentuk stress pada santri baru sehingga membuat mereka memiliki emosi yang tidak stabil. Emosi yang kurang stabil ditambah dengan rendahnya dukungan dari lingkungan sekitar dapat memunculkan perasaan tidak nyaman pada diri individu dan pada akhirnya mengalami *homesickness*

		Coefficients(a)				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	63.592	6.820		9.325	.000
	X1	.205	.143	.168	1.438	.154
	X2	-.281	.111	-.297	-2.538	.013

a Dependent Variable: Y

Tabel 2. Uji parsial

Nilai  $t = 1,438$  dan  $p = 0,154$  ( $p > 0,05$ ), artinya kecerdasan emosi tidak berkorelasi dengan *homesickness*. Santri yang memiliki kecerdasan emosi baik, belum bisa memastikan tidak mengalami *homesickness*. Bagi santri keluarga adalah hal yang utama, dan memiliki rasa rindu adalah hal yang wajar. Ini bisa disebabkan ketika keluarga memiliki fungsi dan peran yang baik, sehingga individu dapat memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik juga. Yusuf (2012 dalam Laila, 2019) menjelaskan jika pengembangan kepribadian anak sangat ditentukan oleh peran keluarga. Orang tua yang memberikan perawatan dan pendidikan dengan rasa penuh kasih, mengenalkan nilai-nilai kehidupan agama dan juga sosial budaya, dapat menjadi salah satu faktor pendukung untuk membentuk anak menjadi pribadi yang sehat.

Selanjutnya diperoleh nilai  $t = -2,538$  dengan  $p = 0,013$  ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian dukungan teman sebaya memiliki hubungan dengan *homesickness*. Thurber & Walton (2012 dalam Istanto & Engry, 2019) menjelaskan bahwa individu yang memiliki teman baik sebagai tempat saling

bercerita apa yang dirasakan akan cenderung memiliki *homesickness* yang rendah. Dukungan sosial menunjukkan bahwa ada bantuan dari orang lain terhadap seseorang yang memberikan dampak pada munculnya penilaian dalam diri jika ia disayangi dan dihargai (Sarafino & Smith, 2014).

Urani dkk., (2003) menyebutkan *homesickness* dapat dikaitkan dengan dukungan sosial. Santri yang mendapatkan dukungan teman sebaya akan merasakan perasaan nyaman saat ada dalam kelompok tersebut. Dengan demikian santri akan merasa mudah dalam beradaptasi dan jauh dari stress dan cenderung mengalami *homesickness* yang rendah. Individu yang memiliki perasaan tidak diterima pada lingkungan yang baru dapat menjadi penyebab *distress* yang tinggi (Watt & Badger, 2009 dalam Lestari, 2021).

Adanya dukungan dari teman dapat membantu individu merasa lebih aman dan terhubung yang dapat mengurangi perasaan kesepian dan menyebabkan *homesickness* (Mander & Lester, 2023). Ketika individu merasakan dukungan dari orang lain, mereka akan merasa lebih terhubung dengan lingkungan baru, yang dapat membantu mengurangi rasa rindu dengan keluarga. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu individu meminimalisir *homesickness* pada santri yang memasuki asrama atau pesantren. Dukungan sosial memiliki fungsi sebagai sumber dukungan emosional yang penting selama masa transisi dan dapat mengubah persepsi siswa terhadap stressor yang dihadapi. Santri yang memiliki jaringan sosial kuat cenderung mengalami tingkat *homesickness* lebih rendah dan merasa lebih nyaman di lingkungan baru (Zulkarnain dkk., 2019).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.273(a)	.075	.052	12.137

a Predictors: (Constant), X2, X1

Tabel 3. Model Summary

Analisa data menunjukkan nilai *R square* 0,075 yang berarti kecerdasan emosi dan dukungan teman sebaya berpengaruh 7,5% kepada *homesickness*. Artinya 92,5% *homesickness* disebabkan faktor lain yang tidak diteliti.

## E. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan hasil jika kecerdasan emosi dan dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap *homesickness*. Namun secara terpisah, kecerdasan emosi tidak berpengaruh terhadap *homesickness*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif kecil, sehingga saran bagi peneliti selanjutnya adalah melakukan penelitian dengan jumlah subjek

yang lebih besar, serta mengembangkan variabel independent yang memungkinkan dapat berpengaruh terhadap *homesickness*.

## REFERENSI

- Abbas, J., Aqeel, M., Wenhong, Z., Aman, J., & Zahra, F. (2018). The moderating role of gender inequality and age among emotional intelligence, homesickness and development of mood swings in university students. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11(5), 356–367. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-11-2017-0071>
- Adawiyah, R. (2023). Apel Hari Santri 2023, Pj Bupati Pasuruan, Andriyanto: Santri Adalah Pilar Pembangunan Negara. <https://diskominfo.pasuruankab.go.id/isiberita/apel-hari-santri-2023-pj-bupati-pasuruan-andriyanto-santri-adalah-pilar-pembangunan-negara#:~:text=Kabupaten%20Pasuruan%20mempunyai%20jumlah%20pesantren%20sebanyak%20256,besar%20di%20Jawa%20Timur%20mupun%20di%20Indonesia>
- Behera, S., & Rangaiah, B. (2017). Relationship between emotional maturity, self-esteem and life-satisfaction: A study on traditional dancers of Odisha region. *Cogent Psychology*, 4(1), 1355504. <https://doi.org/10.1080/23311908.2017.1355504>
- Demetriou, E. A., Boulton, K. A., Bowden, M. R., Thapa, R., & Guastella, A. J. (2022). An evaluation of homesickness in children: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 297, 463-470, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.09.068>
- English, T., Davis, J., Wei, M., & Gross, J. J. (2017). Homesickness and adjustment across the first year of college: A longitudinal study. *Emotion*, 17(1), 1–5. <https://doi.org/10.1037/em00000235>
- Fahira, N. S. (2022). Homesickness Pada Remaja Akibat Kurangnya Dukungan Sosial Dari Orang Tua. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Koseling*, 12(2), 161–174.
- Fauziah. (2017). Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang Efektif. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 27–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>
- Fisher, S., Frazer, N., & Murray, K. (1986). Homesickness and health in boarding school children. *Journal of Environmental Psychology*, 6, 35-47
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>

- [https://alkhoirot.com/jumlah-pesantren-dan-santri-di-indonesia/?utm\\_source=chatgpt.com](https://alkhoirot.com/jumlah-pesantren-dan-santri-di-indonesia/?utm_source=chatgpt.com)
- Hurlock, E.B. (2000). *Perkembangan Anak. Jilid 1*. Erlangga.
- Istanto, T. L., & Engry, A. (2019). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN HOMESICKNESS PADA MAHASISWA RANTAU YANG BERASAL DARI LUAR PULAU JAWA DI UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA KAMPUS PAKUWON CITY. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 19–30. <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2120>
- Kegel, K. (2009). Homesickness in International College Students. In G. R. Walz, J. C. Bleuer, & R. K. Yep (Eds.), *Dalam Compelling Counseling Interventions: VISTAS 2009* (hlm. 67–76). American Counselling Association.
- Laila, E. N. U. (2019). *Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Mental Anak Di Desa Jati Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus*. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Lestari, M. (2021). Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Homesickness pada Siswa Baru di Pondok Pesantren. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 39–50.
- Mander, D. J., & Lester, L. (2023). Self-reported homesickness in Australian adolescent males during their first year at boarding school: an exploratory study of symptomatic features, its dimensionality, coping strategies, and the relationship with academic, resilience, emotional and mental wellbeing factors. *Educational and Developmental Psychologist*, 40(2), 299–310. <https://doi.org/10.1080/20590776.2023.2210762>
- Mariska, A. (2018). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Homesickness. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4642>
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). PERBEDAAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA DITINJAU DARI STRUKTUR KELUARGA. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 3(2), 93. <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p93-102>
- Rohmatun. (2024). Derita Mahasiswa Rantau: Homesickness Mahasiswa Ditinjau dari Dukungan Sosial Teman Sebaya. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 332–339.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (8 ed.). John Wiley & Sons Inc.

- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. (2015). Homesickness: A Systematic Review of the Scientific Literature. *Review of General Psychology, 19*(2), 157–171. <https://doi.org/10.1037/gpro000037>
- Urani, M. A., Miller, S. A., Johnson, J. E., & Petzel, T. P. (2003). Homesickness in socially anxious first year college students. *College Student Journal, 37*(3), 392–399.
- Walton, E. A. (2012). Homesickness and Adjustment in University Students. *Article in Journal of American College Health*. <https://doi.org/10.1080/07448481.2012.673520>
- Yasmin, M. (2018). *Pengaruh Locus of Control dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Homesickness pada Remaja di Lingkungan Pesantren*. Universitas Sumatera Utara.
- Zulkarnain, Z., Daulay, D. A., Yusuf, E. A., & Yasmin, M. (2019). Homesickness, locus of control and social support among first-year boarding-school students. *Psychology in Russia: State of the Art, 12*(2), 134–145. <https://doi.org/10.11621/pir.2019.0210>